

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SIKAP MODERASI  
BERAGAMA PADA SISWA DI MAN PACITAN**

Ayu Septia Nur Fitriana<sup>1</sup>, Moh. Rohmad Abdan<sup>2</sup>, Choirul Anam<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan<sup>123</sup>

[ayufitriana724@gmail.com](mailto:ayufitriana724@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di MAN Pacitan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam proses perencanaan dan pengimplementasian program moderasi beragama melalui visi dan misi, kurikulum, dan kegiatan keagamaan sekolah. Terciptanya kultur moderasi beragama yang dilandasi oleh kepemimpinan yang responsif, serta menjalin kemitraan yang baik sehingga berdampak pada iklim sekolah yang harmonis, toleran, dan bebas dari konflik agama.

**Kata Kunci:** Kepala Sekolah, Moderasi Beragama, Siswa

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of the principal in realizing religious moderation at MAN Pacitan. The research method used is descriptive with data obtained from interviews with principals, teachers, and students. The results showed that the principal plays an important role in the process of planning and implementing religious moderation programs through the vision and missions, curriculum, and school religious activities. The creation of a culture of religious moderation based on responsive leadership, as well as establishing good partnerships so that it has an impact on the school climate that is harmonious, tolerant, and free from religious conflict.*

**Keywords:** School Principal, Religious Moderation, Students

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (Saripudin et al., 2023). Dengan komposisi negara berupa agama, suku, dan ras yang beragam serta menggunakan bahasa dan diikuti pola sosial budaya yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Banyak persoalan yang muncul dimasyarakat berpangkal pada keberagaman dan berakhir pada tindak radikalisme dan ekstremisme (Zulfadli, 2017). Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama dapat mengakibatkan kegagalan dalam menerima perbedaan, menolak hidup berdampingan dengan individu dan latar belakang agama yang berbeda, serta seringkali menyalahkan perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Intoleransi masih menjadi permasalahan yang aktual karena masih sering terjadi dikehidupan sehari-hari (Albana, 2023). Berbagai sikap intoleransi mulai dari diskriminasi, perampasan kebebasan, dibedakan, diasingkan, direndahkan, dan ditiadakan dengan mengatasnamakan agama masih kerap terjadi. Keberadaan oknum atau kelompok anti pluralisme yang masih menunjukkan penolakan terhadap keberagaman dan berupaya untuk mengimposisikan satu ideologi yang mereka anggap sebagai kebenaran mutlak. Seorang fanatik memiliki standarnya sendiri tentang apa yang benar dan salah, terlepas dari apa yang dianggap norma oleh masyarakat (Latipah & Nawawi, 2023).

Moderasi beragama dapat menjadi salah satu opsi strategi untuk mengatasi isu intoleransi di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perbedaan dalam praktik agama maupun budaya, yang sering kali menjadi sumber kesalahfahaman yang dapat berakhir pada tindakan saling menghujat satu sama lain. Penerapan moderasi merupakan suatu keharusan yang berguna untuk membantu masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan yang disebabkan karena adanya perbedaan (Kamaludin & Purnama, 2021). Moderasi beragama menjadi faktor utama dalam melahirkan sebuah kerukunan, perdamaian, dan toleransi beragama dikalangan masyarakat Indonesia (Abror, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan memasukkan moderasi beragama sebagai salah satu kebijakan Kementerian Agama. RPJMN yang dikukuhkan pada tanggal 17 agustus 2020 melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 telah menjadikan moderasi beragama sebagai modal sosial fundamental dalam pembangunan bangsa. Dalam hal ini Lembaga Pendidikan berperan sebagai entitas yang harus ikut berkontribusi secara aktif dalam mendukung keberhasilan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang telah ditetapkan oleh Menteri Agama. Lembaga pendidikan menjadi arena yang signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama, terutama pada lembaga pendidikan yang bersifat multikultural dan lembaga berbasis madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan kementerian agama RI mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama yang moderat. Untuk mengoptimalkan madrasah sebagai cikal bakal penyebaran agama yang berbasis moderat beragama, diperlukan usaha dari salah satu elemen penting dalam pengelolaan pendidikan madrasah yaitu keberadaan kepala madrasah. Madrasah Aliyah Negeri Pacitan merupakan lembaga pendidikan yang tidak akan terlepas dari bingkai islam. MAN Pacitan menjadi satu-satunya madrasah aliyah di kabupaten pacitan, yang berdiri pada tahun 1993. Sejak berdiri sampai sekarang situasi sosial yang berkembang disekolah mengalami pasang dan surut yang salah satunya dipengaruhi oleh estafet kepemimpinan. kepala sekolah dapat menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan dan berkarakter yang moderat melalui kebijakan yang inklusif, kurikulum yang mendukung moderasi, lingkungan harmonis, dan keteladanan (Fathoni, 2025). Kondisi lingkungan sekolah dengan seluruh stakeholder yang menganut agama yang sama yaitu agama islam, namun tidak menghilangkan kemungkinan terjadinya potensi konflik dalam lembaga sekolah tersebut. Perbedaan pandangan, penafsiran, dan praktik agama dapat menjadi sumber ketegangan meskipun terdapat kesamaan dalam keyakinan agama. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih lanjut peran kepala sekolah dalam mewujudkan sikap moderasi beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. Sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan aspek kepemimpinan dan penerapan moderasi beragama di madrasah aliyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data-data yang telah diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan yang relevan dengan pembahasan, dan kemudian dipaparkan dalam sebuah bentuk laporan. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang

dikumpulkan, berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Untuk jumlah subjek penelitian akan tergantung pada tingkat keberagaman informasi dan tingkat kejenuhan data yang diperoleh (Adhandayani, 2020). Secara umum, tahap penelitian kualitatif dimulai sejak pengumpulan data, kemudian penyajian data, reduksi data, dan selanjutnya pengambilan hasil akhir atau verifikasi (Rijali, 2019). Dalam penelitian kualitatif validitas data sangat perlu untuk diperhatikan, pengumpulan data bersifat interaktif dengan analisis data. Sehingga data tersebut dapat direduksi dan memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dan Perencanaan Program Moderasi Beragama Di MAN Pacitan**

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai keadilan, memberikan porsi dan kesempatan serta akses yang sama pada sebuah perbedaan sehingga akan menjadi indah (Ri, 2019). Dalam pembahasan awal mengenai konsep moderasi beragama, Moh. Badarudin selaku Kepala Madrasah aliyah negeri pacitan mendefinisikan moderasi beragama sebagai nilai-nilai moderat yang mengedepankan toleransi atas keberagaman yang ada didalam kehidupan manusia. “Moderasi beragama merupakan nilai-nilai moderat yang penuh dengan kearifan yang mengedepankan toleransi atas keberagaman yang ada didalam kehidupan manusia dalam memeluk suatu agama khususnya agama Islam.”

Konsep moderasi beragama di madrasah aliyah negeri Pacitan diterapkan secara khusus pemaparannya dalam visi madrasah, yaitu “Mewujudkan siswa yang pandai akademis, santun, tangkas islami, disiplin, dan berkarakter”. Adanya korelasi yang dibangun dalam visi dan misi sekolah dengan konsep moderasi beragama juga dapat diketahui melalui pembelajaran yang telah ditawarkan. Sekolah memberikan penawaran kepada siswa suatu pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pelajaran umum, namun juga pelajaran kagamaan, sehingga dapat membentuk pemahaman siswa mengenai kebangsaan dan keagamaan. Sebagai dasar moderasi beragama proses perencanaan dalam mewujudkan sikap moderasi pada siswa di MAN Pacitan juga menggunakan acuan dasar visi dan misi sekolah. Acuan-acuan tersebut digunakan sebagai landasan serta bahan pertimbangan untuk memprogram kegiatan-kegiatan sekolah. Dalam proses perencanaan sekolah melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah, dimulai dari pimpinan sekolah, para wakil kepala madrasah, komite, seluruh pegawai dan guru serta seluruh siswa. MAN Pacitan menghadirkan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk memikirkan persoalan sosial dan menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai program prioritas sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama RI. Berdasarkan hal diatas beberapa unsur dalam perencanaan sudah dilaksanakan sesuai dengan teori perencanaan yang dijelaskan oleh friedmann bahwasannya: 1) perencanaan merupakan upaya yang dilakukan dalam menelaah permasalahan dalam bidang sosial ekonomi, 2) perencanaan konsisten berfokus pada masa yang akan datang, 3) perencanaan memperhatikan hubungan antara pencapaian tujuan dan proses pengambilan keputusan, dan 4) perencanaan memprioritaskan kebijakan dan program yang komprehensif (Setiadi & Si, n.d.)

## Setrategi Kepemimpinan Dan Kultur Yang Dibangun Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Di MAN Pacitan

Menduduki jabatan dengan kedudukan tertinggi di sekolah, menjadikan kepala sekolah mendapatkan peranan yang sangat penting dan strategis untuk keberlangsungan serta tujuan yang akan dicapai sekolah. Seorang pemimpin haruslah memiliki pemahaman mengenai cara mengelola dan menginspirasi suatu pekerjaan melalui teknik-teknik manajemen (Km et al., n.d.). Seorang pemimpin diwajibkan mempunyai strategi sebagai elemen khusus untuk kesuksesan organisasi yang dipimpinnya. Fungsi strategi dalam kepemimpinan apabila dikorelasikan dengan moderasi beragama, maka kepala sekolah harus mempunyai gaya kepemimpinan yang cepat tanggap dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah masing-masing. Kepala madrasah aliyah negeri Pacitan memiliki kepekaan dalam membangun moderasi beragama, gaya kepemimpinan yang diterapkan mencerminkan prinsip yang mendukung dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah. Untuk mewujudkan visi dan misi sebagai dasar program moderasi beragama disekolah, kepala madrasah aliyah negeri pacitan mengajak seluruh warga sekolah untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Kepemimpinan kepala madrasah MAN Pacitan dilakukan dengan mengutamakan tujuan untuk menciptakan keadaan yang kondusif, saling menghargai, menghormati, dan saling menerima satu sama lain

Beberapa kegiatan periodik yang dilaksanakan kepala sekolah dalam proses pendekatan yaitu dengan melakukan kontrol kehadiran setiap pegawai dan gurudi sekolah, meninjau jadwal disetiap kelas, monitoring kondisi kelas dan proses belajar mengajar di kelas. Dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan di MAN Pacitan kepala madrasah berusaha untuk selalu berkontribusi langsung. Motivasi dan semangat selalu disampaikan kepala madrasah kepada tenaga pengajar, staff, dan murid pada setiap momen yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah, salah satunya dengan menekankan kedisiplinan seluruh *stakeholder* sekolah khususnya guru dan siswa. Lebih lanjut waka kesiswaan Madrasah aliyah negeri Pacitan menjelaskan: "Bapak Kepala Sekolah kerap memberikan penghargaan kepada siswa dengan menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan siswa maupun kegiatan yang sekedar diikuti oleh siswa. Dalam kegiatan ini, biasanya bapak kepala sekolah akan memberikan motivasi, serta beberapa dorongan terhadap siswa MAN Pacitan."



Gambar 1. Kehadiran kepala madrasah dalam acara haflah santriwati ma'had kholid bin walid MAN Pacitan



Gambar 2. Pemberian penghargaan dan apresiasi kepada siswa berprestasi MAN Pacitan

Kepala madrasah aliyah negeri Pacitan merupakan kepala sekolah yang memiliki pemikiran dan berpandangan jauh dengan visi yang beliau tetapkan saat ini, menjalin kerjasama untuk bisa menjadikan madrasah aliyah negeri Pacitan menjadi sekolah yang unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan Iman Ketakwaan (IMTAK) serta dalam proses penguatan moderasi beragama dimadrasah khususnya pada siswa MAN Pacitan.

Sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan strategi kepemimpinan selain melakukan pendekatan dengan warga sekolah, kepala MAN Pacitan juga mengatakan telah membangun kemitraan dengan pihak eksternal sekolah. Hubungan dengan pihak eksternal sekolah menjadi salah satu perhatian utama beliau saat ini. "Kita memang ada menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga di luar madrasah yang menjadi bagian penting untuk mewujudkan program besar moderasi beragama di madrasah, antara lain kementerian agama, organisasi pemerintah daerah, dan juga dengan Dinas Pendidikan." Selain dengan beberapa lembaga yang sudah disebutkan tadi kepala madrasah MAN Pacitan juga mengatakan telah membangun kemitraan dengan lembaga keagamaan pondok pesantren yang berada di Pacitan, antara lain Perguruan Islam Pondok Tremas Yang Berada Di Desa Arjosari Pacitan. Kemudian dengan Perguruan Islam Pondok Al Fattah Kikil Arjosari. Dengan adanya kemitraan tersebut MAN Pacitan mendapatkan banyak dukungan dalam program mewujudkan moderasi beragama. Baik dalam bentuk dukungan moral maupun bentuk finansial. Bentuk dukungan moral yang telah diberikan pihak luar madrasah berupa pemberian keleluasaan atas kebijakan untuk bisa mewujudkan moderasi beragama pada siswa di MAN Pacitan. Kemudian untuk bentuk dukungan berupa finansial diperoleh melalui Baznas, sehingga siswa dari keluarga ekonomi lemah akan mendapatkan bantuan tersebut.

Gaya kepemimpinan kepala MAN Pacitan yang berfokus pada dasar kemanusiaan dan menjunjung tinggi derajat dan harkat manusia yang dipimpinnya (Utari & Hadi, 2020), mempunyai dampak dalam meningkatkan perhatian terhadap moderasi beragama. Melalui gaya kepemimpinan demokratis, kepala MAN Pacitan lebih mengutamakan nilai-nilai

moderasi beragama seperti: 1) bersikap ramah dalam menyikapi sebuah perbedaan. Kepala madrasah menyadari dan meyakini bahwa perbedaan merupakan suatu kekayaan yang perlu diolah dengan baik dan benar sehingga akan berakhir dengan keindahan. MAN Pacitan mengembangkan keilmuan agama Islam yang moderat. 2) Fleksibilitas dan paham betul terhadap realita. Kepala sekolah MAN Pacitan lebih adaptif dalam menyampaikan pemahaman mengenai moderasi beragama terhadap guru dan siswa, sesuai dengan realita bahwa guru dan siswa MAN Pacitan berasal dari latar belakang yang berbeda. 3) Mempunyai jiwa Nasionalisme, visi dan misi MAN Pacitan didalamnya terdapat nilai kebangsaan dan religiusitas yang menjelaskan terkait jiwa nasionalisme kepala sekolah sebagai panutan dalam kepemimpinan sekolah MAN Pacitan.

Gaya kepemimpinan kepala madrasah aliyah negeri Pacitan secara langsung memberikan sentuhan nilai moderat yang kemudian dijalankan untuk membangun kultur moderasi beragama di MAN Pacitan. Kultur dalam dunia pendidikan dapat di definisikan sebagai pedoman keyakinan dan norma-norma, serta gagasan yang hanya dapat terselenggarakan dalam lembaga pendidikan melalui proses operasi lembaga pendidikan (Fullan, 2016). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mengacu pada kultur yang dikembangkan dan dibangun dalam moderasi beragama di Madrasah melalui dua model. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah mewujudkan ruang moderasi untuk warga madrasah khususnya bagi para siswa secara terstruktur dalam kurikulum dan yang tidak terstruktur dalam kurikulum.

“Secara periodik penguatan moderasi beragama kita sebut dengan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Krimah). Jadi kita menerapkan standar parameter kompetensi seluruh warga madrasah terutama para siswa dalam pengamalan agama yang dibarengi dengan akhlakul karimah.”

Dalam strategi ganda yang dilakukan MAN Pacitan dalam membentuk kultur penguatan moderasi beragama, kepala sekolah memberikan pengarahan mengenai moderasi beragama dalam proses pembelajaran atas dasar keilmuan yang terstruktur di kurikulum melalui mata pelajaran agama Islam di MAN Pacitan. Pembiasaan melaksanakan ibadah secara berjamaah dimadrasah serta pembelajaran kelas yang berkaitan dengan nilai-nilai ibadah, sehingga para siswa terbiasa melaksanakan ibadah keagamaan. Kemudian, anti radikalisme, yang mensikapi nilai-nilai demokrasi (*ANTI RADIKALISME & PROSPEK DEMOKRASI Oleh, n.d.*), melalui penanaman tata tertib yang merupakan tata nilai-nilai yang diperluas berdasarkan mata pelajaran keagamaan, baik akidah akhlak maupun tasawuf, serta melalui keteladanan yang selalu disampaikan kepala madrasah MAN Pacitan dan guru, sehingga siswa di MAN Pacitan memiliki adab dan sopan santun yang baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu para siswa diajak untuk membiasakan sikap toleransi, berkomitmen kebangsaan, dan memiliki pemikiran kritis melalui metode pembelajaran dan program kegiatan di MAN Pacitan yang mengharuskan siswa berperan aktif melalui komunitas sosial di lingkup madrasah sehingga dapat terbentuk pemikiran kritis siswa MAN Pacitan.

Kemudian ruang moderasi agama yang tidak terstruktur di kurikulum yaitu; Tersedianya asrama sebagai prasarana pendukung dalam penguatan moderasi beragama pada siswa, yang saat ini dikenal dengan nama Ma’had Kholid Bin Walid. Kemudian selain disediakan asrama MAN Pacitan juga terdapat ekstrakurikuler keagamaan seperti Risma, Rohis, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya ruang moderasi

tersebut siswa MAN Pacitan selalu diberikan kebebasan dan kesempatan dalam memberikan terobosan atau inovasi yang bisa dilakukan, tentunya inovasi yang dilakukan oleh siswa selalu terbimbing, terarah, dan terpola.

### Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Moderasi Beragama



Gambar 3. Model konseptual gaya kepemimpinan moderasi beragama kepala madrasah MAN Pacitan



Gambar 4. Peringatan hari besar islam di ma'had kholid bin walid MAN Pacitan



Gambar 5. Sambutan kepala MAN Pacitan dalam acara reorganisasi risma MAN Pacitan



Gambar 6. Prktek mengurus jenazah dalam ekstrakurikuler Risma MAN Pacitan

### **Dampak Program Moderasi Beragama Terhadap Iklim Sekolah dan perubahan sikap siswa Di MAN Pacitan**

Iklim sekolah merupakan kualitas dan karakteristik sekolah yang didasarkan pada pola dari siswa, orang tua, dan pengalaman kehidupan sekolah dan mencerminkan aturan, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran serta struktur organisasi (Damayanti, 2017). Iklim sekolah MAN Pacitan sangat dipengaruhi oleh harmonisasi sekolah yang diakibatkan oleh wujud moderasi beragama. Madrasah Aliyah Negeri Pacitan nyaris tidak ada permasalahan antar warga madrasah yang berkaitan dengan agama. Kepala madrasah mengajak warga sekolah untuk hidup secara rukun dalam pengembangan islam yang moderat ditengah perbedaan-perbedaan yang memang menjadi hal wajar dalam sebuah kehidupan.

Kepala madrasah aliyah negeri pacitan berkomitmen menolak hal-hal yang mengakibatkan kesalah pahaman, dan mengajak bersatu dalam sebuah keberagaman sehingga dapat kita kembangkan dan madrasah aliyah negeri pacitan dapat menjadi pelopor membangun islam yang rahmatan lil 'alamin agar menjadi kuat diatas keberagaman

dari masing-masing yang kita fahami dan kita miliki. Selain itu, kepala madrasah membuat kebijakan dalam menjaga komunikasi dengan orang tua siswa serta masyarakat sekitar madrasah, sehingga sekolah dapat ikut serta mengontrol dan memastikan bahwa sikap moderasi beragama yang telah diwujudkan dalam lingkungan sekolah juga diterapkan dilingkungan bermasyarakat oleh siswa MAN Pacitan. “Kita ada parameter atau alat ukur untuk mengetahui dan memastikan bahwa siswa MAN Pacitan dilingkungan masing-masing sudah melaksanakan moderasi beragama, kita selalu memastikan dan selalu mengingatkan bahwa untuk menekan sikap egoisme dalam diri mereka masing-masing, dan untuk mengukurnya selama ini anak-anak MAN Pacitan ketika sudah kembali kerumah masing-masing tidak ada tanda-tanda gejala gerakan radikal yang frontal melawan tradisi yang sudah sejalan dengan agama itu sendiri.”

Sekolah selalu memberikan sebuah penekanan kepada para murid MAN Pacitan dalam ber Islam di lingkungan masing-masing tetap harus menjaga kelestarian budaya lokal yang tumbuh bersama dengan keagamaan. Berkaitan dengan kelestarian budaya yang bertentangan dengan syariat islam, kepala madrasah MAN Pacitan membekali pengetahuan kepada murid-muridnya untuk bisa menghindari tanpa menjatuhkan yang mengakibatkan menjadi masalah sosial dan bahan sangkaan bahwa kita menentang kebiasaan atau tradisi yang sudah terbentuk sehingga menjadi penghambat untuk mewujudkan toleransi dan moderasi beragama. Maka dengan berbagai pemahaman dan pembekalan yang telah diberikan menjadikan peserta didik MAN Pacitan memiliki sikap toleransi yang tinggi dan terhindar dari berbagai konflik yang berkaitan dengan moderasi beragama baik dilingkungan sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

### **Pengendalian Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Pada siswa MAN Pacitan**

Fungsi terakhir dalam manajemen adalah pengawasan keberhasilan program-program dalam mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan yang ditetapkan ketika pembentukkan perencanaan, dan pengorganisasian. Pengendalian atau *controlling* merupakan proses mengawasi dan mengevaluasi suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, tanpa adanya pengawasan yang baik maka tujuan yang dihasilkan akan kurang memuaskan (Ahmad & Pratama, 2021). Pengawasan ini merupakan kegiatan yang cukup penting dalam proses manajemen, kegiatan yang telah dilaksanakan secara optimal tanpa keberadaan pengendalian dan pengawasan maka belum bisa dikatakan sebagai kegiatan yang berhasil. Dengan adanya pengawasan diharapkan MAN Pacitan dapat mengevaluasi kegiatan sesuai dengan perencanaan. Sehingga diharapkan dapat mewujudkan generasi islami yang berkarakter moderasi beragama, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah Aliyah negeri pacitan Bpk. Moh. Badarudin; “Untuk proses pengawasan dan evaluasi kami melakukan dengan cara evaluasi tertulis, karena sampai pada hari ini kami belum menerima instrumen atau alat evaluasi dari Kementerian Agama kaitannya dengan pelaksanaan moderasi beragama di MAN Pacitan. Tetapi selama ini kita dapat melakukan evaluasi melalui kondisi empiris saat kegiatan berlangsung.”

Sebagai kepala sekolah, Moh. Badarudin juga melakukan pembinaan sebagai bentuk serta evaluasi dalam implementasi kurikulum ini dengan kegiatan pembinaan pada guru dan siswa.

“Untuk memastikan serta mengevaluasi sebagai supervisor, salah satu yang saya lakukan adalah melalui kegiatan pembinaan oleh kepala madrasah kepada para guru mengenai moderasi beragama, yang diadakan saat kegiatan rapat rutin guru. Kemudian untuk siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disekolah, contohnya melalui pembinaan pada saat apel setiap hari senin pagi. Jadi, selain untuk melatih kedisiplinan peserta didik juga sebagai penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Kami selalu memberikan himbauan mengenai persaudaraan dalam kebangsaan dan keagamaan dalam setiap upacara.”



Gambar 7. Pembinaan kepala sekolah MAN Pacitan dalam kegiatan apel hari senin

Demikian kegiatan pengawasan yang dilaksanakan Kepala Sekolah dengan disertai kegiatan evaluasi. Pengawasan dilakukan pada setiap kegiatan berlangsung, dan evaluasi dilakukan melalui kegiatan rapat rutin serta kegiatan-kegiatan yang menjadi kegiatan rutin madrasah MAN Pacitan. Dalam proses pengendalian kepala sekolah berharap harmonisasi yang telah dapat diwujudkan dan minimalisir konflik di MAN Pacitan dapat dipertahankan serta dapat terus berlangsung, tak lupa harapan tersebut tidak lepas dengan peran dan usaha nyata kepala madrasah dan dibantu oleh seluruh komponen yang ada di madrasah aliyah negeri Pacitan.

## **SIMPULAN**

Moderasi beragama di MAN Pacitan diartikan sebagai nilai moderat yang mengedepankan toleransi atas keberagaman khususnya dalam keberagaman agama Islam. Konsep beragama dan perencanaan moderasi beragama kepala sekolah dapat digambarkan dalam visi dan misi madrasah dengan melibatkan seluruh warga madrasah. Perencanaan program dirancang untuk memperkuat nilai moderasi yang melalui kegiatan keagamaan dan sosial dan berorientasi pada masa depan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa gaya dan strategi kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala MAN Pacitan dapat dikatakan tanggap terhadap moderasi beragama, dapat dilihat dari prinsip gaya kepemimpinan sangat mendukung dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama disekolah. Strategi kepemimpinan dikatakan responsif terhadap modeerasi beragama apabila taktik pengetahuan, pengkoordinasian, dan pengontrolan sekolah mampu untuk ikut membangun moderasi beragama di madrasah. Kepala sekolah MAN pacitan mengaplikasikan konsep moderasi sebagai suatu strategi sesuai dengan kemampuan dan

gaya kepemimpinannya.

Bentuk strategi kepemimpinan kepala madrasah membangun kemitraan dengan lembaga luar sekolah dan diberikan dukungan penuh dalam bentuk dukungan moral dan finansial. MAN Pacitan membangun kultur moderasi beragama melalui internalisasi nilai moderasi kepada peserta didik. Melalui kurikulum dan fasilitas pendukung untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis, toleran, dan terbebas dari konflik terkait agama. Pengawasan yang dilakukan kepala madrasah aliyah negeri pacitan dalam mewujudkan sikap moderasi beragama pada siswa yaitu melalui monitoring disetiap kegiatan dan melakukan evaluasi melalui pelaksanaan rapat rutin dan kegiatan rutin sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). *Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (2), 137–148.
- Adhandayani, A. (2020). *Penentuan Subjek dan Sumber Data. Jakarta: Universitas Esa Unggul.*
- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Faktor manajemen profesional: Perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (suatu kajian studi literatur manajemen sumberdaya manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 699–709.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- ANTI RADIKALISME & PROSPEK DEMOKRASI Oleh: Muhadjir Darwin – Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. (n.d.). Retrieved March 14, 2025, from <https://cpps.ugm.ac.id/anti-radikalisme-prospek-demokrasi-oleh-muhadjir-darwin/>
- Damayanti, D. (2017). Kemampuan manajerial kepala sekolah, iklim sekolah dan mutu sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 24(1), 154–162.
- Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mewujudkan Sekolah sebagai Wadah Moderasi Beragama. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 442–449.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Kamaludin, F. S., & Purnama, T. S. (2021). Religious moderation strategy in the virtual era and its implication to improving the quality of education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 205–216.
- Km, J. J.-S., Rt, C., & Fatah, J. R. (n.d.). *CV. TRIPE KONSULTAN JOURNAL CORNER AND PUBLISHING Jl. R. Fatah, No.50, Bakung, Sidamulya, RT.3/4, Sidamulya, Wanareja, Cilacap Phone: 0812-1526-3928.*
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2).
- Ri, T. P. K. A. (2019). *Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.*
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Saripudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). MULTIKULTURAL DI ERA MODERN: WUJUD KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(1).
- Setiadi, H., & Si, S. (n.d.). *Dasar-dasar Teori Perencanaan*.
- Utari, S., & Hadi, M. M. (2020). Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(1), 994–1002.
- Zulfadli, Z. (2017). Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 173–198.